

## ANALISIS SEMANTIK DALAM LIRIK LAGU “O TUAN” KARYA FEAST

**Zico Tri Purnama, Titi Darmi, Delfan Eko Putra**

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

[zikstans@gmail.com](mailto:zikstans@gmail.com), [titidarmi@umb.ac.id](mailto:titidarmi@umb.ac.id), [delfaneko@unib.ac.id](mailto:delfaneko@unib.ac.id)

### Abstract

#### Article History

Received : 20-07-2025

Revised : 22-11-2025

Accepted : 05-12-2025

#### Keywords:

Semantics,

Song Lyrics,

Meaning,

*This study aims to analyze the semantic meaning contained in the lyrics of the song “O Tuan” by the band Feast using Geoffrey Leech's semantic theory. This study specifically identifies the types of semantic meaning found in the lyrics and analyzes how these meanings contribute to the delivery of spiritual and emotional messages to listeners. The theory used in this study is Geoffrey Leech's semantic theory, which divides meaning into seven types, namely: conceptual meaning, connotative meaning, stylistic meaning, affective meaning, reflected meaning, collocative meaning, and thematic meaning. Leech's theory was chosen because of its comprehensiveness in analyzing various dimensions of meaning in texts, especially expressive texts such as song lyrics. Descriptive qualitative method with content analysis approach. The research data consisted of the lyrics of the song “O Tuan,” which were analyzed using semantic analysis techniques based on Leech's classification of meaning. Data collection techniques were carried out through documentation and observation of the song lyrics, while data analysis techniques used interpretive descriptive analysis with the stages of identification, classification, and interpretation of semantic meaning. The results of the study show that the lyrics of the song “O Tuan” by Feast contain various types of semantic meanings according to Leech's classification. Conceptual meanings are found in the use of words that refer to the concepts of divinity and spirituality. Connotative meanings are seen in the choice of dictionary.*

### Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. (Sihabuddin et al. 2023) Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan berpengaruh luas. Dalam musik, lirik memegang peranan sentral sebagai sarana penyampaian makna, nilai-nilai, serta ideologi, yang kerap kali merefleksikan dinamika sosial, politik,

budaya, hingga spiritual dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, lirik lagu tidak hanya layak dipandang sebagai elemen estetis, melainkan juga sebagai objek kajian ilmiah, khususnya dalam bidang linguistik.(Sinta Sianipar et al. 2025)

Dalam lingkup linguistik,(D. Salsabila 2020) lirik lagu merupakan materi kajian yang kaya akan makna, terutama dalam studi semantik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna kata, frasa, hingga wacana secara sistematis dan kontekstual. Melalui pendekatan semantik, makna-makna yang tersembunyi di balik susunan kata dalam lirik dapat diungkap lebih dalam, termasuk berbagai pesan implisit yang tidak langsung tampak dalam pemaknaan literal. Analisis semantik membuka peluang untuk menyingkap kompleksitas makna, baik yang bersifat harfiah maupun konotatif, serta bagaimana makna-makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya saat lirik tersebut diciptakan.(Shan dan Sendy 2024)

Salah satu contoh karya musik (Nuramali dan Ginanjar 2025) Indonesia kontemporer yang sarat makna dan layak untuk dikaji secara semantik adalah lagu "*O Tuan*" yang dibawakan oleh grup musik .Feast. Lagu ini tidak hanya menonjol secara musikal, tetapi juga kuat dalam aspek naratif dan kritis. Melalui lirik yang padat akan simbolisme, ironi, dan sarkasme, "*O Tuan*" mengangkat isu-isu penting seputar konsep ketuhanan, relasi kekuasaan, serta praktik fanatisme yang berkembang dalam masyarakat. Lagu ini menjadi semacam refleksi sosial yang tajam, mempertanyakan (Azizah, Maulida, dan Hidayah 2023) bagaimana konsep-konsep sakral dan spiritual dapat dimanfaatkan oleh individu atau institusi untuk kepentingan pragmatis dan duniawi.

Gaya penulisan lirik yang digunakan(Sinaga et al. 2021) oleh .Feast dalam lagu ini menunjukkan kompleksitas bahasa figuratif yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara implisit namun kuat. Pendekatan semantik menjadi sangat relevan untuk menganalisis lirik ini, karena mampu mengungkap berbagai lapisan makna yang tersembunyi di balik metafora, alegori, dan simbol-simbol bahasa yang digunakan. Analisis ini tidak hanya mencakup pemilihan diksi, tetapi juga menelaah makna literal, makna kontekstual, hingga makna implisit yang muncul dalam keseluruhan wacana lagu.Dengan demikian, penelitian ini bertujuan(Wiradharma dan S 2016) untuk mengurai dan menginterpretasi makna-makna kiasan yang terdapat dalam lirik lagu "*O Tuan*", menggunakan pendekatan semantik sebagai pisau analisis. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana musik populer dapat menjadi medium kritik sosial yang efektif, serta bagaimana bahasa dalam musik merefleksikan kegelisahan, harapan, dan realitas masyarakat kontemporer.

Penelitian ini juga memiliki kepentingan dalam ranah kajian interdisipliner, khususnya antara linguistik dan studi budaya populer. Musik, sebagai salah satu bentuk hiburan yang paling luas dinikmati oleh masyarakat,(D. Salsabila 2020) sering kali menjadi cermin dari dinamika sosial budaya yang berkembang. Oleh karena itu, mengkaji lirik lagu dari sudut pandang semantik tidak hanya memperkaya khazanah studi linguistik, tetapi juga memberikan wawasan baru dalam memahami peran bahasa dalam membentuk kesadaran kolektif dan menyuarakan isu-isu sosial.(Sinta Sianipar et al. 2025)

Selain itu, lirik lagu "*O Tuan*" secara khusus mengungkap bagaimana bahasa figurative digunakan untuk menggambarkan kompleksitas emosi, perasaan, dan

kecemasan manusia terhadap kondisi sosial dan spiritual yang dihadapi. Penelitian ini berupaya menggali secara menyeluruh aspek-aspek makna yang terkandung dalam lirik tersebut, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. (Syaira dan Hermendra 2024)

Kajian semantik dalam lirik lagu merupakan salah satu pendekatan linguistik yang memungkinkan peneliti mengungkap makna teks secara lebih mendalam, baik yang tersurat maupun tersirat. Dalam penelitian ini, teori semantik Geoffrey Leech menjadi fondasi utama untuk memahami bagaimana berbagai jenis makna bekerja dalam lirik “O Tuan” karya .Feast. (Nasution 2025) Leech mengkategorikan makna ke dalam tujuh jenis makna konseptual, konotatif, stilistik, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik yang masing-masing berfungsi menjelaskan dimensi linguistik dan psikologis dari sebuah ungkapan bahasa (G. Salsabila 2022). Melalui teori ini, lirik lagu dapat dipetakan ke dalam kerangka deskriptif yang terstruktur sehingga peneliti mampu mengidentifikasi perbedaan antara makna literal, makna emosional, makna sosial, serta makna yang terkait dengan budaya atau sejarah. Kerangka Leech relevan terutama karena lirik lagu sering kali memuat simbolisme, metafora, emosi, dan konteks sosial yang tersembunyi di balik pilihan diksi dan pola sintaksisnya (Sari 2023).

Namun demikian, analisis lirik kontemporer membutuhkan pengayaan teoritis agar pembacaan terhadap teks musik tidak berhenti pada level klasifikasi makna saja. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat kerangka semantik Leech dengan dua teori lanjutan yang sangat berpengaruh dalam linguistik kontemporer, yaitu frame semantics dari Charles Fillmore dan cognitive metaphor theory dari George Lakoff dan Mark Johnson (Awalliyah, Y., Haifa Alia, F., Muldiyanti, S., & Hakim 2023). Kedua teori ini memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana bahasa mengaktifkan pengalaman manusia, bagaimana makna terbentuk dalam pikiran, dan bagaimana lirik memanggil pengetahuan budaya atau emosional yang lebih luas daripada sekadar arti kata (Clarencia 20218).

Frame semantics memandang bahwa makna bahasa hanya dapat dipahami melalui hubungan kata dengan “frame” atau kerangka pengetahuan tertentu. Setiap kata tidak berdiri sebagai entitas tunggal, tetapi memanggil seperangkat pengetahuan yang telah tertanam dalam pengalaman manusia. Ketika sebuah lirik menyebut kata “ruang operasi”, misalnya, pendengar tidak hanya memaknai kata tersebut sebagai lokasi medis, tetapi juga mengaktifkan frame yang mencakup kondisi darurat, ketakutan, harapan, dokter, keluarga, doa, dan kemungkinan kehilangan ((Teknokrat) 2025). Dengan demikian, frame semantics membantu peneliti memahami bahwa pemaknaan dalam lirik tidak hanya terletak pada teks, tetapi juga pada struktur konseptual yang dipanggil oleh teks tersebut di benak pendengar. Dalam konteks lagu “O Tuan”, pemanggilan frame religi melalui kata “doa”, “Tuan”, atau “ikhlas” bertemu dengan frame medis dan frame kematian, sehingga menghasilkan jaringan makna yang kompleks dan emosional. Pendekatan frame ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana lirik tersebut mampu menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan eksistensial secara bersamaan (Khaerunnisa 2022).

Sementara itu, cognitive metaphor theory (CMT) yang diperkenalkan Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa metafora bukanlah sekadar perangkat sastra, melainkan struktur berpikir manusia. Melalui metafora, manusia memahami konsep abstrak berdasarkan pengalaman konkret. Konsep “waktu”, “kematian”,

atau “otoritas” dalam lirik “O Tuan” tidak dijelaskan secara ilmiah, melainkan dimetaforakan sebagai aktor yang aktif mengancam, menghakimi, atau menguasai (Riski Nur Sarifah 2022). Frasa seperti “Waktu adalah kutukan” merupakan bentuk metafora konseptual yang mengubah konsep abstrak waktu menjadi entitas antagonistik. Dalam perspektif CMT, pemetaan konseptual semacam ini dikenal sebagai *time is an oppressive force* (waktu adalah kekuatan menindas), yang membuat audiens dapat merasakan dampak emosional dari konsep tersebut. Pemahaman metafora konseptual ini juga menjelaskan mengapa lirik-lirik tertentu terasa lebih kuat atau menyentuh, karena metafora tersebut merepresentasikan pola pemikiran universal tentang kehidupan, penderitaan, dan kefanaan (Siva Risthavana Putri 2023).

Penggabungan teori Leech, *frame semantics*, dan *cognitive metaphor theory* memberi penelitian ini kerangka analisis yang lebih komprehensif dan tajam. Leech menyediakan kategori semantik yang jelas, *frame semantics* membantu memahami hubungan antara bahasa dan pengetahuan dunia, sedangkan *cognitive metaphor theory* mengungkap struktur kognitif yang membentuk pesan emosional dalam lirik (Gunawan, 2020). Ketiga teori ini memungkinkan peneliti membaca “O Tuan” bukan hanya sebagai teks musik, tetapi sebagai artefak budaya yang mengandung pengalaman emosional, kritik sosial, dan refleksi eksistensial penulisnya. Lirik dalam lagu tersebut menampilkan pertemuan antara pengalaman personal dan situasi sosial yang lebih luas kematian, ketidakberdayaan, relasi kuasa, dan spiritualitas yang dibungkus dalam metafora dan kerangka konseptual yang kuat (Azaina Farah Sabrina, Tajudin Nur 2024).

Penelitian terdahulu dalam kajian lirik populer juga menunjukkan bahwa pendekatan semantik, kognitif, dan budaya sangat efektif untuk mengurai kedalaman makna lagu. Studi-studi mengenai lirik puisi Chairil Anwar, metafora dalam lagu Banda Neira, hingga analisis semantik pada lirik-lirik .Feast sendiri, menegaskan bahwa bahasa dalam musik berfungsi sebagai sarana kritik sosial, representasi identitas, serta medium ekspresi emosional kolektif (Libriananda Antika Lumban Tobing 2024). Para peneliti menemukan bahwa lirik populer bukan sekadar hiburan, melainkan wacana yang memuat nilai-nilai sosial, trauma sejarah, hingga perdebatan ideologis. Oleh karena itu, memasukkan teori semantik lanjutan seperti *frame semantics* dan CMT menjadi relevan baik secara metodologis maupun teoretis untuk penelitian lirik masa kini. Integrasi teori ini juga memperkuat argumen bahwa lirik “O Tuan” perlu dibaca melalui pendekatan multidimensional agar maknanya dapat dijelaskan secara lebih utuh (Nasrullah 2024).

Secara keseluruhan, landasan teori yang diperluas ini menempatkan penelitian semantik dalam lirik “O Tuan” pada posisi yang solid. Dengan menggabungkan klasifikasi makna Leech, aktivasi *frame* Fillmore, dan pemetaan metafora konseptual Lakoff dan Johnson, penelitian memperoleh perspektif yang tidak hanya mengurai makna linguistik, tetapi juga mengungkap dinamika kognitif dan sosial yang bekerja dalam lirik (Yulius Erie Setiawan 2023). Kerangka teoretis ini memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan bagaimana .Feast merancang teks lagu yang emosional, kritis, simbolik, dan sarat muatan budaya, serta bagaimana pendengar menangkap makna tersebut melalui mekanisme bahasa dan pikiran (Rahayu 2020)

#### **Metode Penelitian**

Objek utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu “O Tuan” karya Feast, yang dianalisis berdasarkan teks resmi yang dirilis oleh band tersebut melalui media digital. (2017). Teknik Analisis Identifikasi unit-unit linguistik dalam lirik Klasifikasi berdasarkan tujuh jenis makna Leech Interpretasi makna kontekstual Sintesis makna keseluruhan. Selanjutnya, analisis dilakukan melalui tahapan membaca secara menyeluruh, mengidentifikasi frasa atau bait yang mengandung makna ganda, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori makna Leech. (Hidayat dan Indrawati, 2021) Setiap makna yang ditemukan dianalisis berdasarkan konteks bahasa dan sosial, sehingga menghasilkan interpretasi yang tidak hanya linguistik, tetapi juga sosiokultural. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori dan diskusi sejawat (peer checking), guna menghindari bias interpretatif dan memastikan konsistensi analisis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap pesan, emosi, dan ideologi yang terkandung dalam lagu, serta memperkuat fungsi lirik sebagai media komunikasi simbolik. (Pratiwi et al. 2018)

(Shan dan Sendy, 2024) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) yang difokuskan pada makna semantik dalam lirik lagu “O Tuan” karya .Feast. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengurai, menggambarkan, dan menginterpretasi makna bahasa secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan numerik. Fokus utamanya adalah mengungkap pesan, simbolisme, dan konstruksi makna yang tersembunyi di balik pilihan kata, frasa, dan struktur lirik. Dalam tradisi linguistik, pendekatan semantik memandang teks sebagai sebuah entitas yang kaya makna, di mana setiap elemen bahasa dapat memuat lapisan-lapisan pemaknaan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling relevan, karena memungkinkan peneliti membongkar aspek-aspek makna yang tidak tampak pada permukaan, termasuk makna emosional, konotatif, hingga makna yang berhubungan dengan konteks sosial dan budaya (Indah Sari 2025).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik resmi lagu “O Tuan” yang dirilis oleh Feast melalui platform digital. Pengambilan lirik dilakukan melalui dokumentasi dengan memverifikasi kesesuaian antara beberapa sumber terpercaya, seperti kanal YouTube resmi, situs musik resmi, dan platform penyedia lirik (Teknokrat, 2025). Penggunaan lirik resmi bertujuan untuk menjaga validitas teks, menghindari kesalahan penulisan lirik, serta memastikan bahwa analisis dilakukan pada versi yang sah dari pembuat lagu. Data dalam penelitian ini termasuk jenis data tekstual, yaitu data yang berupa satuan bahasa (kata, frasa, klausa, bait, dan struktur wacana) (Sari 2023). Data tersebut dianalisis berdasarkan teori semantik Geoffrey Leech (1981) yang mencakup tujuh jenis makna: konseptual, konotatif, stilistik, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Tidak seluruh bagian lirik dianalisis secara simultan. Untuk menjaga fokus dan kedalaman interpretasi, peneliti menetapkan empat kriteria seleksi data sebagai dasar pemilihan potongan lirik yang dianggap paling representatif untuk dianalisis. (Indah Sari 2025)

Pertama mengandung indikasi makna semantik Potongan lirik harus memuat unsur yang relevan dengan tujuh makna Leech, seperti metafora, simbol, pernyataan bernilai emosional, struktur bahasa berakson budaya, penggunaan kata konotatif atau reflektif (Dianita Indrawati 2023). Bait yang hanya berfungsi sebagai repetisi musikal tidak dijadikan prioritas. Kedua memiliki potensi

ambiguitas atau kedalaman tafsir Potongan lirik yang dipilih umumnya memiliki makna ganda, ironi, kritik tersirat, permainan diksi, dialog simbolis, atau unsur spiritual dan eksistensial (Indiraphasa 2025). Jenis lirik ini paling banyak mengandung mikromakna yang dapat dianalisis secara linguistik. Ketiga Relevan dengan tema utama lagu Karena “O Tuan” memuat tema tentang kekuasaan, kematian, waktu, spiritualitas, ketakutan eksistensial, dan kehilangan, maka potongan yang berkaitan langsung dengan tema-tema tersebut diprioritaskan (Roselani 2025). Keempat merepresentasikan perubahan alur naratif Lirik dianalisis berdasarkan fase cerita refleksi awal, kontemplasi waktu, kehilangan personal, puncak dialog spiritual, ketakutan yang diungkap secara langsung. Pemilihan potongan yang mewakili setiap fase membantu penelitian menghasilkan gambaran naratif yang utuh. Kriteria ini memastikan bahwa proses seleksi potongan lirik tidak dilakukan secara acak atau subjektif, melainkan berdasarkan parameter metodologis yang jelas (Ratnasari 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Tahapan dokumentasi meliputi pertama mengakes dan mengunduh lirik resmi. Peneliti memastikan versi lirik sesuai dengan rilis resmi (Pringgar et al. 2020). Tahap Kedua mencatat teks secara utuh dalam format analisis. Lirik dipisahkan berdasarkan bait, frasa, dan unit-unit linguistik. seperti Melakukan pembacaan intensif. Pembacaan dilakukan berulang-ulang untuk memahami konteks keseluruhan lagu, Menandai bagian yang potensial mengandung makna semantik. Tanda atau anotasi digunakan untuk mempermudah proses koding. Teknik dokumentasi dipilih karena data berupa teks dan tidak memerlukan interaksi langsung dengan sumber manusia.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap teknik koding, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding, yang diadaptasi dari model analisis isi kualitatif. Pertama Open Coding (Koding Terbuka) Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi unit makna terkecil (kata, frasa, metafora), menandai potongan yang mengandung unsur semantik, memberi kode awal seperti *Kons* (konseptual), *Konot*, *Afe*, *Refl*, *Kol*, dan *Tema*. Contoh: “bunga akan layu” diberi kode *Kons* karena mengandung makna literal dan simbolis tentang kefanaan. “O Tuan” diberi kode *Refl* karena merujuk memori kolonial dan relasi kuasa (Kurniasar 2021). Open coding memungkinkan peneliti menemukan pola-pola awal tanpa memaksa data ke dalam kategori tertentu. Kedua Axial Coding (Koding Poros) Tahap ini menghubungkan kode-kode awal dengan kategori makna Leech jenis makna leech seperti konseptual, konotatif, stilistik, afektif, kolokatif, tematik. Fokus analisis makna literal dasar, asosiasi emosional, register bahasa, emosi penutur, jejak historis dan sosial, asosiasi kata, struktur naratif (Hartiningsih 2023). Contoh temuan unsur alam, waktu “kutukan, “ancaman “, penggunaan bahasa formal, “aku takut”, “Tuan” sebagai simbol kolonial, waktu tambah kutukan kebohongan, alur dari refleksi dari ketakutan. Tahap ini memperjelas struktur dan hubungan antar makna sehingga analisis menjadi sistematis. Ketiga Selective Coding (Koding Selektif) Pada tahap akhir ini, peneliti mengidentifikasi tema besar yang mengikat seluruh makna, yaitu Relasi kuasa antara manusia dan otoritas absolut, Kefanaan dan waktu sebagai ancaman, Ketakutan eksistensial, Kehilangan dan doa sebagai bagian budaya Indonesia, Kontradiksi antara kesopanan dan kritik sosial. Hasil koding selektif menjadi dasar penyusunan pembahasan penelitian (Davis 2020).

Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, penelitian ini menggunakan dua

langkah validasi utama triangulasi teori dan peer review. Pertama Triangulasi Teori Triangulasi dilakukan dengan tiga sudut pandang Teori Semantik Leech Digunakan sebagai kerangka utama untuk mengklasifikasi makna (Creswell 2015). Penelitian-penelitian terdahulu Analisis dibandingkan dengan temuan pada penelitian makna puisi Chairil Anwar, metafora Banda Neira, makna lagu Feby Putri, kajian satire .Feast, analisis semantik lagu religi lainnya. Tujuannya memastikan bahwa pola pemaknaan tidak menyimpang dari teori linguistik kontemporer.

Selain tanggapan pendengar, wawancara dengan anggota .Feast juga dapat dijadikan landasan interpretatif. Dalam beberapa wawancara media, Baskara Putra (vokalis) pernah menyebut bahwa karya-karya .Feast sering terinspirasi dari keresahan sosial, peristiwa personal, serta isu-isu eksistensial yang dihadapi generasi muda Indonesia. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan lagu “O Tuan”, pernyataan tersebut dapat dipakai sebagai landasan bahwa .Feast cenderung menyelipkan kritik sosial dan refleksi personal dalam setiap lagu mereka. Model argumen semacam ini umum digunakan dalam penelitian musik populer (mis. Hesmondhalgh 2013; Born 2011).

Secara musikal, penerapan analisis yang menggabungkan elemen musik dengan interpretasi semantik juga memiliki dasar akademik kuat. Tagg (2013) menyatakan bahwa unsur musikal seperti tempo, timbre, dan dinamika memiliki “nilai semantik implisit” (*connotative musical meaning*). Dengan pendekatan ini, perubahan dinamika dalam “O Tuan” dari lembut ke intens dapat dipahami sebagai bahasa non-verbal yang memperkuat narasi eksistensial lirik. Bila dikaitkan dengan pendekatan *frame semantics* Fillmore (1982), musik dan lirik dalam “O Tuan” bekerja bersama untuk mengaktifkan frame-frame: frame kematian, frame spiritualitas, dan frame kehilangan personal. Musik berfungsi sebagai pemicu emosional untuk frame-frame tersebut, sementara lirik mengisi struktur konseptualnya. Dengan menggabungkan teori akademik, wawasan musikologis, tanggapan pendengar, serta pernyataan dari musisi, analisis semantik terhadap “O Tuan” menjadi lebih kuat dan terverifikasi. Lagu ini dapat dipahami bukan sekadar teks musik, tetapi sebagai fenomena kultural yang memadukan pengalaman personal, kritik sosial, dan ekspresi simbolik melalui bahasa dan musik yang saling melengkapi.

## **Pembahasan**

Kajian semantik terhadap lirik lagu "O Tuan" karya .Feast menawarkan pemahaman mendalam terhadap bagaimana makna-makna tersembunyi dibangun secara sistematis melalui pilihan diksi dan struktur bahasa. Dengan menggunakan pendekatan semantik Geoffrey Leech yang membagi makna menjadi tujuh kategori (konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik), analisis ini berupaya mengurai setiap lapisan makna yang terkandung dalam lirik secara holistik dan kontekstual. (Nuriel Shiami Indiraphasa dan Ni Gusti Ayu Roselani 2024)

## **Makna Konseptual: Representasi Formal atas Struktur Kekuasaan**

Makna konseptual mengacu pada makna dasar atau denotatif dari sebuah kata, yang biasanya ditemukan dalam kamus dan merupakan inti dari pengertian leksikalnya. Dalam lirik "O Tuan", kata "tuan" secara konseptual merujuk pada

seseorang yang memiliki kekuasaan, otoritas, atau status sosial tinggi. Kata ini tidak hanya berfungsi sebagai sapaan, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan yang mengandung dimensi hierarki sosial yang kuat. Secara semantik, makna konseptual ini dapat dilihat dari penggunaannya dalam berbagai struktur kalimat yang menciptakan jarak antara penutur (narator) dan sosok "tuan" yang dimaksud. Dalam konteks budaya Indonesia, istilah "tuan" telah lama diasosiasikan dengan masa kolonial, di mana masyarakat pribumi menyebut orang Belanda atau pejabat dengan sapaan tersebut. Oleh karena itu, penggunaannya dalam lagu ini merefleksikan kondisi sosial yang penuh ketimpangan, dan secara langsung menegaskan posisi inferior sang narator di hadapan struktur kekuasaan yang sedang dikritik. Diksi formal seperti ini membangun nuansa relasional yang tidak setara dan menandakan ketundukan sosial yang dipaksakan, bukan lahir dari penghormatan sejati. Lirik juga mengandalkan metafora dalam memperkuat makna konseptual ini. Ketimpangan sosial tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi disimbolkan melalui gambaran hubungan antara "tuan" dan rakyat biasa. Penggunaan diksi-diksi metaforis yang dipadukan dengan konsep "tuan" menciptakan gambaran sistemik tentang relasi kuasa yang timpang, di mana sang "tuan" digambarkan berada di puncak piramida sosial.

Sebagai bagian dari musik populer Indonesia kontemporer, .Feast dikenal sebagai grup musik yang tidak hanya menonjol dari segi musikalitas, tetapi juga dari aspek tematik yang sarat kritik sosial, politik, dan budaya. Sejak kemunculannya di akhir 2010-an, .Feast konsisten menghadirkan karya yang memadukan rock alternatif dengan narasi sosial yang kuat, menjadikan mereka berbeda dari band arus utama. Lagu "O Tuan" berada dalam tradisi tersebut sebuah karya yang menggabungkan dimensi personal, spiritual, dan politis secara bersamaan. Secara historis, .Feast telah membangun identitas sebagai kelompok yang berani menantang struktur kekuasaan, konservatisme religius, dan isu-isu kemanusiaan yang menjadi kegelisahan generasi muda Indonesia. Lagu-lagu seperti "Kami Belum Tentu" dan "Peradaban" menunjukkan bagaimana band ini sering menggunakan bahasa simbolik, ironi, dan metafora sosial untuk menyampaikan kritik terhadap institusi, moral publik, dan narasi otoritas yang dominan.

"O Tuan" dapat dipahami dalam konteks perkembangan artistik .Feast yang semakin matang dalam mengeksplorasi tema kematian, waktu, dan ketidakberdayaan. Tidak seperti lagu-lagu mereka yang eksplisit mengkritik struktur kekuasaan seperti "Peradaban" yang mengekspos relasi agama dan politik, atau "Kami Belum Tentu" yang menyoroti kegamangan identitas "O Tuan" mengambil pendekatan yang lebih introspektif dan eksistensial. Lagu ini berfokus pada hubungan manusia dengan otoritas metafisik yang dihidupkan melalui metafora "Tuan", yang dapat dibaca sebagai sosok religius, entitas kematian, atau figur kekuasaan absolut. Dalam konteks album atau diskografi .Feast secara keseluruhan, lagu ini berfungsi sebagai titik balik emosional yang menampilkan sisi manusiawi dan kerentanan yang jarang dieksplorasi secara langsung dalam karya-karya sebelumnya.

Konteks musik .Feast juga tidak dapat dilepaskan dari tradisi lirik rock sosial di Indonesia. Band-band seperti Superman Is Dead, Navicula, dan Efek Rumah Kaca telah lebih dahulu membuka ruang bagi musik yang mengkritik isu-isu sosial melalui metafora dan narasi puitis. Dalam hal ini, "O Tuan" masuk ke dalam

ekosistem lirik yang tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga merangsang refleksi kritis. Namun .Feast mengambil pendekatan estetika yang unik: mereka menyatukan visual, estetika panggung, dan narasi intertekstual dengan budaya digital, menghasilkan gaya kritik yang lebih dekat dengan generasi Z lebih metaforis, lebih multilayered, dan sering kali beroperasi melalui simbol-simbol religius atau historis yang dipelintir.

Perbandingan dengan lagu-lagu lain dari .Feast memperlihatkan pola konsisten dalam penggunaan metafora dan simbolisme. Misalnya, dalam “Kami Belum Tentu”, band ini memanfaatkan gaya satire kognitif untuk mempertanyakan kemapanan nilai sosial melalui ironi. Dalam “Dalam Hitungan”, mereka menghadirkan kecemasan temporal yang diartikulasikan melalui metafora kejatuhan dan kehancuran. Sementara itu, “O Tuan” memperluas ruang metafora tersebut dengan memasukkan aspek spiritual dan eksistensial yang lebih mendalam. Dalam lirik “Waktu adalah kutukan, ancaman, bualan”, terlihat bagaimana konsep waktu dipersonifikasikan sebagai kekuatan antagonistik, sejalan dengan metafora konseptual *time is a force* yang ditemukan dalam teori Lakoff & Johnson. Hal ini menandai kecenderungan .Feast untuk memadukan kritik sosial dengan introspeksi filosofis, menciptakan ruang interpretasi yang luas bagi pendengar.

Melihat lebih jauh ke konteks musik populer Indonesia, karya seperti “O Tuan” juga beresonansi dengan tren global dalam musik rock dan alternatif yang memadukan tema kematian, waktu, dan krisis eksistensial. Band-band internasional seperti Radiohead, Tool, atau Arcade Fire juga sering menggunakan pendekatan metafisik dan surreal dalam mengomentari kondisi sosial modern. Dengan demikian, .Feast dapat dipahami sebagai bagian dari lanskap musik kritis global yang menggunakan lirik sebagai arena untuk mengeksplorasi kerapuhan manusia di tengah dunia yang penuh tekanan sistemik.

Dengan memasukkan konteks historis .Feast, perkembangan tematik band, serta perbandingan dengan karya lainnya, interpretasi terhadap “O Tuan” menjadi lebih kaya dan terhubung dengan pola yang lebih luas. Lagu ini bukan sekadar ekspresi individu, tetapi merupakan bagian dari narasi besar tentang kemanusiaan yang tercekam waktu, kehilangan, dan kuasa. Melalui pendekatan kontekstual ini, pembacaan semantik terhadap “O Tuan” tidak hanya mengungkap makna linguistik, tetapi juga posisi ideologis dan estetis .Feast dalam peta musik Indonesia dan dunia.

**Temuan :**

*Oh jelas aku tahu  
Bunga akan layu  
Rumput kan mengering  
Daun kan menguning  
Kau tahu menurut ku  
Waktu adalah  
Kutukan, ancaman, bualan*

Menunjukkan makna konseptual yang diwakili secara simbolis, namun tetap memiliki dasar pada makna literal. Elemen alam seperti bunga, rumput, dan daun yang mengalami layu, kering, dan perubahan warna secara literal menggambarkan proses pembusukan dan ketidakabadian. Sementara itu, frasa “waktu adalah kutukan, ancaman, kebohongan” menekankan aspek konseptual waktu sebagai

entitas yang menakutkan dan tidak pasti.

Dalam konteks teori makna Geoffrey Leech, makna konseptual adalah makna utama yang bersifat kognitif dan denotatif, yaitu makna dasar yang dapat dipahami secara objektif. Lirik-lirik ini mencerminkan struktur kekuasaan waktu atas kehidupan, di mana waktu digambarkan sebagai kekuatan yang tak terelakkan yang mampu menghancurkan dan mengikis segala sesuatu. Oleh karena itu, representasi ini merupakan ekspresi formal dari makna konseptual yang mengandung pesan tentang kehancuran, keterbatasan, dan sifat sementara keberadaan.

### **Makna Konotatif: Kritik Halus Melalui Bahasa Sopan**

Makna konotatif merujuk pada asosiasi emosional dan nilai-nilai tambahan yang menyertai makna dasar suatu kata. Dalam lagu "O Tuan", kata "tuan" membawa beban konotatif yang sangat kaya, karena secara kontekstual ia digunakan untuk menyampaikan kritik sosial terhadap elitisme, kekuasaan, dan ketimpangan kelas. Penggunaan kata ini secara berulang menunjukkan ironi: kata yang biasanya menandakan rasa hormat, dalam lagu ini justru menjadi medium kritik. Kritik dalam lagu ini tidak disampaikan dengan konfrontatif. Sebaliknya, bahasa yang digunakan bersifat sopan dan formal, menampilkan strategi komunikasi yang cerdas. Kesopanan ini tidak serta-merta menunjukkan rasa hormat, melainkan merupakan bentuk kritik terselubung yang canggih. Terdapat kontras yang mencolok antara bentuk (penghormatan) dan isi (kritik), yang secara semantik memperkuat pesan satir dari lirik lagu. Repetisi penggunaan kata "tuan" juga memiliki fungsi konotatif, menekankan bahwa keberadaan "tuan" tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai representasi dari sistem. Hal ini memperkuat pesan kritis dan menjadikan lirik sebagai bentuk sindiran terhadap privilese sosial yang masih langgeng di masyarakat Indonesia.

#### **Temuan:**

*“Untukku, o Tuan  
Wahai Kematian Ku tak bisa melawan  
Jamah perhentian  
Berjanji kuikhlasakan dengan rela  
Namun jangan hari ini”*

Dalam lirik lagu “O, Tuan,” bahasa yang sopan dan puitis digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan absolut, keterbatasan manusia, dan ketidakberdayaan di hadapan waktu dan kematian. Panggilan seperti “O Tuan” dan “Wahai Kematian” digunakan secara halus untuk mengekspresikan ketakutan dan kecemasan eksistensial tanpa menggunakan nada agresif atau konfrontatif. Lirik “Aku tidak bisa melawan / Saat kematian tiba / Aku berjanji akan menerimanya dengan rela / Tapi tidak hari ini” menyiratkan permintaan lembut kepada kematian untuk menunda kedatangannya. Ekspresi ini merupakan bentuk kritik konotatif terhadap nasib yang tak terelakkan, namun tetap dihadapi dengan kepasrahan dan penerimaan.

Bahasa yang digunakan cenderung formal dan sopan, namun justru di situlah letak kekuatannya. Kelembutan bahasa menjadi cara untuk menyampaikan perasaan takut, sakit, dan perlawanan batin secara tidak langsung. Dengan demikian, lirik-lirik ini menggambarkan bagaimana kritik terhadap realitas hidup

termasuk penderitaan, kehilangan, dan ketakutan dapat disampaikan secara halus melalui bahasa yang sopan dan simbolis.

### **Makna Sosial: Refleksi Relasi Sosial Budaya Indonesia**

Makna sosial menurut Leech berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu dan mencerminkan hubungan sosial antarpener. Lagu "O Tuan" menunjukkan kesadaran penuh terhadap konteks sosial-budaya Indonesia, di mana penghormatan dan sopan santun adalah bagian penting dari komunikasi. Melalui penggunaan bahasa Indonesia formal, lirik menciptakan nuansa komunikasi vertikal—antara rakyat dengan penguasa. Pemilihan register bahasa yang tinggi tidak hanya mencerminkan norma kesopanan, tetapi juga menjadi alat untuk mengkritik struktur sosial secara halus. Dalam budaya Indonesia, bentuk kritik yang terlalu langsung kerap dianggap tidak sopan atau mencederai harmoni sosial. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa yang sopan ini berfungsi ganda: menjaga norma budaya sekaligus menyampaikan kritik sosial. Lirik ini juga dapat diterima oleh berbagai generasi karena pilihan katanya yang inklusif dan tidak eksklusif pada satu lapisan masyarakat. Hal ini menjadikan lagu sebagai alat komunikasi lintas generasi dan memperkuat potensinya sebagai instrumen advokasi sosial.

#### **Temuan:**

*Dan satu per satu  
Orang sekitarku  
Mulai ditinggalkan  
Oh ini peringatan  
Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi  
Berdoa semalam suntuk  
Di kamar yang hening*

Lagu "O, Tuan" menyampaikan pesan sosial yang kuat, terutama dalam penggambaran cara masyarakat Indonesia membentuk hubungan sosial dan menghadapi realitas kehidupan, seperti penyakit dan kematian. Lirik "Dan satu per satu / Orang-orang di sekitarku / Mulai pergi" menggambarkan rasa kehilangan yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga menyentuh konteks sosial yang lebih luas. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kuat tentang keluarga dan ikatan emosional dalam budaya Indonesia, di mana peristiwa tragis tidak hanya menjadi urusan individu tetapi menjadi bagian dari kesedihan kolektif.

Selain itu, lirik "Menyaksikanmu masuk ke ruang operasi / Berdoa sepanjang malam / Di ruangan yang sunyi" mengungkapkan budaya spiritual yang mendalam dalam masyarakat Indonesia. Berdoa sepanjang malam mencerminkan keyakinan akan kekuatan doa sebagai bentuk solidaritas sosial dan spiritual. Dalam konteks budaya Indonesia, momen-momen seperti penyakit kritis atau menghadapi kematian sering disertai dengan ritual keheningan dan permohonan kepada Tuhan, yang biasanya dilakukan secara kolektif oleh anggota keluarga atau komunitas.

Melalui lirik yang menggambarkan situasi ini, lagu ini mencerminkan hubungan sosial unik dalam masyarakat Indonesia, yang tidak hanya dibangun melalui interaksi fisik tetapi juga melalui ikatan emosional, agama, dan simbolis. Lagu ini berhasil menonjolkan bagaimana kehidupan sosial-budaya Indonesia

sangat menghargai prinsip-prinsip gotong royong, kasih sayang, dan solidaritas dalam menghadapi krisis hidup.

### **Makna Afektif: Emosi yang Terukur dalam Kritik Sosial**

Makna afektif dalam teori Leech berkaitan dengan perasaan atau sikap penutur terhadap lawan bicara atau topik yang dibahas. Dalam lagu ini, terdapat nuansa perasaan yang kompleks: antara frustrasi, keprihatinan, dan empati terhadap mereka yang tertindas. Namun, semua itu disampaikan dengan bahasa yang tidak vulgar, melainkan elegan dan terkontrol. Nada ironis yang muncul dalam lirik menunjukkan adanya ketidakpuasan mendalam terhadap sistem, namun ekspresinya dilakukan melalui cara yang santun dan penuh perhitungan. Ini menunjukkan bahwa lirik tidak hanya bertujuan untuk memprovokasi emosi, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis. Penggunaan humor, ironi, dan metafora menjadi strategi untuk mengekspresikan kritik tanpa menimbulkan resistensi langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa ekspresi afektif dalam lagu ini tidak bersifat reaksioner, melainkan merupakan produk dari refleksi mendalam terhadap ketimpangan sosial yang sistemik.

#### **Temuan:**

*Tanpa metafora dan analogi*

*Kiasan berbelit diksi*

*Tanpa berbungkus fiksi Aku takut*

Ada ekspresi emosional yang disampaikan secara langsung, jujur, namun tetap terukur. Lirik-lirik ini mewakili makna emosional dalam bentuk ketakutan eksistensial yang muncul sebagai reaksi terhadap tekanan sosial dan realitas kehidupan, terutama di hadapan kematian, penderitaan, dan ketidakberdayaan. Penggunaan frasa “tanpa metafora dan analogi” serta “tanpa kemas fiksi” menunjukkan bahwa penyanyi secara sadar memilih untuk menghilangkan lapisan simbolis yang biasanya digunakan dalam puisi atau lirik lagu. Pilihan ini dibuat agar emosi yang disampaikan tidak tersamarkan, melainkan hadir dalam bentuk yang paling mentah dan autentik. Dengan menyatakan “aku takut” secara langsung, lagu ini menunjukkan bahwa ketakutan sebagai bentuk emosi tidak perlu dibesar-besarkan atau dibungkus dengan amarah, melainkan dapat menjadi alat kritik sosial yang kuat jika disampaikan dengan jujur.

Dalam konteks makna konotatif, rasa takut yang diungkapkan bukan hanya rasa takut pribadi, tetapi juga cerminan kecemasan kolektif yang lahir dari kondisi sosial tertentu seperti sistem kesehatan, kematian orang yang dicintai, atau tekanan eksistensial dalam masyarakat. Emosi ini menjadi bentuk perlawanan yang diam-diam, tetapi tidak kalah kritis terhadap struktur sosial yang tidak menyediakan ruang aman bagi individu yang rentan. Dengan demikian, bait ini menunjukkan bahwa lirik “O, Tuan” tidak hanya menyampaikan kritik secara simbolis atau sosial, tetapi juga secara emosional melalui emosi yang terukur, jujur, dan menyentuh.

### **Makna Reflektif: Jejak Kolonialisme dan Ketimpangan Struktural**

Makna reflektif adalah makna yang merujuk pada asosiasi kata dengan pengalaman atau struktur makna lain yang lebih luas. Dalam konteks ini, kata “tuan” tidak bisa dilepaskan dari sejarah kolonialisme dan feodalisme di

Indonesia. Penggunaan kata ini secara tidak langsung menggugah memori kolektif bangsa tentang penindasan dan kekuasaan yang eksploitatif. Lirik lagu ini tidak hanya mengkritik kondisi saat ini, tetapi juga mengaitkannya dengan warisan masa lalu yang masih membekas. Struktur kekuasaan modern yang dikritik dalam lagu merupakan hasil kontinuitas dari struktur kolonial dan feodal yang diwariskan tanpa transformasi yang signifikan.

Dengan memanfaatkan makna reflektif, lagu ini menjadi alat untuk menyadarkan pendengar bahwa ketimpangan sosial bukan hanya masalah hari ini, melainkan hasil akumulasi sejarah panjang yang belum terselesaikan. Ini menjadikan lagu sebagai pengingat kolektif dan alat penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

**Temuan:**

*Untukku, o Tuan*

*Wahai Kematian*

*Ku tak bisa melawan*

*Jamah perhentian*

*Berjanji kuikhlasakan dengan rela*

*Namun jangan hari ini*

Hal ini mewakili makna reflektif yang terkait dengan jejak kolonialisme dan ketidaksetaraan struktural. Sapaan “o Tuan” secara konotatif merujuk pada hubungan kekuasaan yang tidak setara. “Tuan” di sini dapat dipahami sebagai simbol penguasa, entitas dominan, atau kekuatan hegemonik yang mengendalikan kehidupan individu.

Dalam konteks sejarah Indonesia, istilah “Tuan” berakar pada era kolonial, ketika rakyat ditempatkan sebagai pihak yang tunduk, lemah, dan tidak mampu mengendalikan hidup mereka sendiri. Frasa “Saya tidak bisa menolaknya” menegaskan posisi subaltern yaitu mereka yang berada di bawah struktur kekuasaan dan tidak memiliki ruang untuk menolak atau menyuarakan perlawanan secara terbuka. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan struktural, di mana individu atau kelompok yang lemah dipaksa untuk tunduk, bahkan terhadap hal-hal mendasar seperti hidup dan mati. Sementara itu, frasa “Saya berjanji akan menerimanya dengan rela/Tapi tidak hari ini” menunjukkan bentuk perlawanan yang halus: menerima dengan enggan, tetapi tetap meminta penundaan. Ini mencerminkan mekanisme adaptasi dalam situasi penindasan, seperti dalam masyarakat kolonial atau sistem sosial otoriter di mana pilihan untuk tunduk seringkali tidak berasal dari kesadaran penuh, tetapi karena tidak ada alternatif. Secara keseluruhan, bait ini merupakan refleksi mendalam tentang warisan struktur kekuasaan yang tidak setara, yang meskipun konteksnya mungkin telah bergeser dari kolonialisme ke bentuk-bentuk dominasi modern, tetap pada dasarnya sama: seseorang tunduk pada sistem atau kekuasaan yang tidak dapat sepenuhnya ditentang.

**Makna Kolokatif: Kontras dalam Rangkaian Bahasa**

Makna kolokatif adalah makna yang muncul ketika suatu kata digunakan bersamaan dengan kata lain secara konvensional atau umum. Dalam lirik “O Tuan”, kata “tuan” dikolokasikan dengan kata-kata yang biasanya menunjukkan penghormatan seperti “kami”, “harap”, atau “ampun”, namun dalam konteks kritik

sosial. Kolokasi ini menciptakan ketegangan makna: di satu sisi, menunjukkan ketundukan, namun di sisi lain, menyuarakan pemberontakan terselubung. Kombinasi seperti ini bukan hanya memperkaya makna lirik, tetapi juga memperkuat kekuatan retorika lirik. Penggunaan pola kolokatif ini menjadikan bahasa dalam lirik terasa akrab bagi pendengar, namun menyimpan makna mendalam yang baru tersingkap ketika dianalisis lebih lanjut. Ini adalah strategi untuk menjangkau audiens luas sekaligus menanamkan pesan sosial yang kuat.

**Temuan:**

*Waktu adalah*

*Kutukan*

*Ancaman*

*Bualan*

Ada penggunaan makna yang sangat kuat dalam bahasa sehari-hari. Lirik-lirik ini terdiri dari serangkaian kata yang memiliki konotasi negatif yang terkait dengan konsep waktu, yang umumnya dikaitkan dengan sesuatu yang netral, bijaksana, atau bahkan positif dalam budaya populer. Dengan menggabungkan kata "waktu" dengan kata-kata seperti "kutukan," "ancaman," dan "kebohongan," terjadi pergeseran makna dalam bahasa sehari-hari yang membentuk kontras tajam dengan makna biasa.

Secara informal, kata "waktu" biasanya dipadukan dengan frasa seperti "penyembuh," "guru terbaik," atau "pembawa jawaban." Namun, dalam lagu ini, waktu diinterpretasikan sebagai entitas negatif dan destruktif. Frasa "kutukan" menunjukkan bahwa waktu membawa penderitaan yang tak terhindarkan; 'ancaman' menunjukkan bahwa waktu membawa ketakutan dan ketidakpastian; dan "kebohongan" menandakan bahwa harapan yang diberikan oleh waktu hanyalah ilusi atau kebohongan.

Penggabungan kata-kata yang tidak konvensional ini menciptakan kontras makna yang tajam. Kontras ini tidak hanya membangun ketegangan puitis tetapi juga mencerminkan kritik sosial yang mendalam—bahwa dalam realitas yang dipenuhi ketidakadilan dan penderitaan, waktu bukanlah sesuatu yang menyembuhkan, melainkan memperparah luka, memperkuat penderitaan, dan bermain-main dengan harapan. Dengan demikian, lirik ini menunjukkan bagaimana makna kolokial dapat dimanfaatkan untuk membentuk perspektif baru terhadap konsep-konsep umum, sekaligus berfungsi sebagai medium untuk secara kreatif dan emosional menyampaikan kritik terhadap pengalaman sosial dan eksistensial yang gelap.

**Makna Tematik: Struktur Naratif dan Emosional Lirik**

Makna tematik berkaitan dengan bagaimana struktur bahasa dan urutan penyampaian pesan dalam suatu teks berkontribusi terhadap pemahaman makna. Dalam lagu "O Tuan", struktur naratif disusun secara bertahap dan progresif, dengan klimaks emosional yang dibangun melalui pengulangan dan penempatan kata kunci secara strategis. Setiap bait dalam lirik memiliki tujuan retorik yang jelas dan terarah, yang membangun argumen secara perlahan namun pasti. Pengulangan kata "tuan" tidak hanya memperkuat ritme musikal, tetapi juga memperkuat intensitas pesan kritik yang ingin disampaikan. Ritme bahasa, pengaturan bait, dan struktur klimaks menciptakan efek emosional yang kuat

terhadap pendengar. Lagu ini tidak hanya enak didengar, tetapi juga menggugah secara intelektual dan afektif. Penggunaan makna tematik menunjukkan bahwa lirik ini ditulis dengan kesadaran penuh terhadap dampaknya sebagai media komunikasi dan refleksi sosial.

**Temuan:**

Pembuka yang reflektif dan simbolik

*Oh, jelas aku tah*

*Bunga akan layu*

*Rumput kan mengering Daun 'kan menguning*

Pernyataan filosofis dan eksistensial:

*Kau tahu menurutku*

*Waktu adalah*

*Kutukan*

*Ancaman Bualan*

Transisi menuju penderitaan personal:

*Dan satu per satu Orang sekitarku Mulai ditinggalkan Oh ini peringatan*

Puncak emosional dan spiritual:

*Untukku, o Tuan Wahai Kematian Ku tak bisa melawan Jamah perhentian*

*Berjanji kuikhlasakan dengan rela Namun jangan hari ini*

Klimaks yang hening dan penuh doa:

*Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi Berdoa semalam suntuk Di kamar yang hening*

Penutup dengan ketelanjangan emosi:

*Tanpa metafora dan analogi Kiasan berbelit diksi Tanpa berbungkus fiksi Aku takut*

Lagu “O, Tuan” membentuk struktur naratif yang mengalir dari refleksi filosofis ke ledakan emosional dan pengakuan afektif pribadi. Lirikinya membangun alur tematik yang konsisten, dengan struktur yang menyerupai perjalanan psikologis atau spiritual individu yang menghadapi penderitaan dan kehilangan.

Lirik pembuka dimulai dengan penggambaran alam sebagai metafora untuk kefanaan, menciptakan suasana reflektif. Ini berfungsi sebagai panggung tematik untuk kontemplasi tentang waktu dan keberadaan. Pada bagian tengah, lirik menunjukkan transisi dari kontemplasi ke penderitaan nyata dan kehilangan orang-orang terkasih. Hal ini memperkuat koneksi emosional antara narasi lirik dan pengalaman manusia universal.

Pada bagian “Untukku, o Tuan / Wahai Kematian” lagu mencapai puncak emosional dan tematiknya penyair secara simbolis berdialog dengan kematian sebagai figur yang kuat, menciptakan nada spiritual, tragis, dan pasrah. Ini menjadi pusat ketegangan emosional dalam struktur lirik.

Puncak ini kemudian digantikan oleh atmosfer yang tenang, khidmat, dan penuh doa, menunjukkan pergeseran emosi dari kegelisahan ke pasrah, dari retorika ke keintiman. Lirik penutup yang menyatakan, “Tanpa metafora... aku takut,” menjadi puncak kerentanan emosional, di mana penyair menghilangkan semua lapisan simbolis dan berbicara langsung kepada pendengar dengan kejujuran penuh.

Struktur naratif ini menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya diciptakan

untuk tujuan estetika, tetapi untuk membimbing pendengar melalui perjalanan emosional yang dipenuhi makna dari refleksi, kehilangan, doa, hingga ketakutan yang mendalam. Lagu ini memadukan pola progresi akor minor, tempo sedang, tekstur instrumen yang bertahap meningkat, dan dinamika vokal yang berfluktuasi antara lembut dan penuh tekanan. Unsur-unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai latar sonik, melainkan bekerja secara aktif untuk membentuk cara pendengar menafsirkan lirik. Dengan demikian, analisis musik menjadi penting untuk memahami bagaimana lagu ini menciptakan pengalaman semantik yang utuh.

Struktur musik “O Tuan” cenderung dimulai dengan suasana yang atmosferik dan intim, ditandai oleh penggunaan gitar yang bersifat lembut dan repetitif serta vokal yang seolah berada dalam ruang kontemplatif. Bagian awal lagu yang tenang ini mendukung pembacaan semantik terhadap bait-bait seperti “Bunga akan layu, rumput 'kan mengering”, yang menggambarkan kefanaan dan kehancuran. Elemen musikal pada bagian pembuka menghadirkan frame emosional yang sedih dan reflektif, sehingga memperkuat makna konseptual dan afektif yang muncul dari metafora alam tersebut. Dengan kata lain, musik di bagian ini menyediakan ruang emosional yang memperhalus dan memperdalam pemahaman pendengar tentang simbolisme kematian dan kerentanan.

Memasuki bagian tengah lagu, intensitas musikal meningkat melalui penambahan lapisan gitar elektrik, distorsi yang lebih kuat, serta beat drum yang lebih tegas. Peningkatan ini bertepatan dengan transisi lirik menuju konteks yang lebih tensional dan eksistensial termasuk bagian “Waktu adalah kutukan, ancaman, bualan”. Secara frame semantics, bagian ini menandai pergeseran dari frame alam ke frame temporal-eksistensial, dan musik mengikutinya dengan menciptakan rasa tekanan, ketergesaan, dan ketidakpastian.

Lirik memasuki dialog langsung dengan personifikasi kematian (“Untukku, o Tuan / Wahai Kematian”), musik mencapai intensitas tertinggi dengan kombinasi volume yang meningkat, warna gitar yang lebih agresif, dan vokal yang lebih emosional. Dalam kerangka metafora konseptual, bagian ini memperkuat pemetaan kematian adalah kuasa besar, di mana musik bertindak sebagai pemicu afektif yang memvalidasi bahwa lirik sedang berbicara kepada figur otoritas. Ketegangan musikal mencerminkan hubungan vertikal antara manusia yang hina dan entitas absolut yang tak tertandingi. Secara stilistik, ini merupakan ciri umum dalam karya yang sering menggunakan dinamika musik untuk memvisualisasikan konflik antara manusia dan struktur kekuasaan yang lebih besar darinya.

Menariknya, pada bagian menjelang penutup, musik kembali turun menjadi lebih tenang, dengan instrumen yang lebih sederhana dan suara vokal yang terdengar lebih rapuh. Penurunan ini mendukung semantik lirik “Tanpa metafora dan analogi / Aku takut”, yang menanggalkan segala lapisan simbolik dan mengungkapkan ketelanjangan emosi manusia. Suasana musik yang lebih kosong menciptakan ruang bagi pendengar untuk merasakan kejujuran dan kerentanan, memperkuat makna afektif dari pengakuan tersebut. Secara tematik, perubahan dinamika dari intens ke hening menandakan perjalanan semantik dari kompleksitas metafora menuju pengakuan eksistensial yang sederhana namun sangat kuat.

Secara keseluruhan, musik dalam “O Tuan” berfungsi sebagai medium yang memperluas kerangka interpretasi lirik, bukan sekadar pengiring. Unsur-unsur musikal seperti dinamika, progresi akor minor, tekstur instrumen, serta pola vokal

berkontribusi secara langsung pada pembacaan semantik melalui pembentukan suasana, tekanan emosional, dan visualisasi metafora. Musik mendukung frame-frame yang diaktifkan oleh lirik mulai dari frame alam, frame temporal, hingga frame kematian dan membentuk pengalaman kognitif bagi pendengar sehingga makna lagu tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga dirasakan secara emosional. Dengan demikian, analisis musik melengkapi kajian semantik dan menempatkan interpretasi lirik dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup pengalaman sonik, estetika emosional, dan intensitas performatif yang menjadi ciri khas.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik Geoffrey Leech yang membagi makna menjadi tujuh jenis, yaitu: makna konseptual (*conceptual meaning*), makna konotatif (*connotative meaning*), makna stilistik (*stylistic meaning*), makna afektif (*affective meaning*), makna reflektif (*reflected meaning*), makna kolokatif (*collocative meaning*), dan makna tematik (*thematic meaning*). Dengan menggunakan pendekatan semantik Leech, lirik lagu ini dapat dianalisis menjadi tujuh jenis makna yang menggambarkan kedalaman pesan, nuansa emosional, serta kritik sosial yang tersirat dan tersurat.

Ada beberapa makna dari lirik lagu yang *pertama*, Makna konseptual dalam lirik ini menampilkan simbol-simbol kefanaan melalui alam (bunga layu, daun menguning) yang melambangkan kerusakan manusia dan ketidakberdayaan terhadap waktu. Sementara itu, makna konotatif dipresentasikan melalui kritik sosial yang halus menggunakan bahasa yang sopan dan tunduk, seperti dalam bait-bait yang mengarah pada “Tuan” dan “kematian.” *Kedua*, Makna sosial tercermin dalam hubungan interpersonal yang unik khas budaya Indonesia doa, harapan, dan kesedihan yang dibagikan bersama dalam momen krisis. Lirik menunjukkan bahwa perasaan kehilangan bukan hanya pengalaman individu, tetapi juga sosial dan spiritual. *Ketiga*, Makna afektif muncul melalui ekspresi emosi yang lugas namun terukur, seperti pengakuan “Saya takut” tanpa metafora, yang menunjukkan kejujuran emosional sebagai bentuk kritik terhadap kondisi hidup yang menekan. Dalam dimensi reflektif, lirik mengungkapkan jejak kolonialisme dan ketidaksetaraan struktural melalui penggunaan istilah “Tuan” dan penggambaran ketidakberdayaan terhadap otoritas absolut, baik dalam bentuk literal maupun simbolis. *Keempat*, Makna kolokial ditunjukkan melalui susunan kata yang membalikkan asosiasi umum, seperti dalam frasa “waktu adalah kutukan, ancaman, kebohongan,” yang menunjukkan ketegangan makna melalui kontradiksi dengan nilai netral atau positif waktu secara umum. Narasi ini tidak hanya puitis tetapi juga emosional dan eksistensial, memperkuat pesan lagu sebagai cermin pengalaman manusia yang dipenuhi penderitaan, ketidakpastian, dan harapan. Oleh karena itu, lagu “O, Tuan” bukan hanya karya seni musik tetapi juga medium ekspresi sosial, spiritual, dan pribadi yang mengandung kritik mendalam terhadap dinamika kekuasaan, ketidaksetaraan sosial, dan kondisi eksistensial manusia dalam lanskap budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Teknokrat), *Linguistics and Literature*. 2025. “analisis metafora dalam lirik lagu dengan pendekatan semantik kognitif. Tidak menyebut ‘frame semantics’ secara eksplisit, tetapi sangat dekat dengan kognitif semantics (kerangka pengetahuan, pemaknaan kognitif).” *Linguistics and Literature Journal*.
- Awalliyah, Y., Haifa Alia, F., Muldiyanti, S., & Hakim, F. 2023. “Makna Asosiatif Lirik Lagu Dalam Album Laskar Cinta Dewa 19: Kajian Semantik Dan Pandangan Sufistik. Semantik: .” *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 10–25.
- Azizah, Fina Nur, Ameisha Wahidatul Maulida, dan Nurul Hidayah. 2023. “Analisis Semantik Dalam Lirik Lagu Hubb Wa Hayah Karya Baraa Masoud.” *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 6(2): 35–44.
- Creswell, John W. 2015. “Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.
- Dianita Indrawati. 2023. “Kajian Semantik, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi metafora dan makna konotatif dalam lirik, menunjukkan bahwa analisis semantik lirik sangat relevan untuk jenis makna Leech.” *E-Journal Unesa*.
- Gunawan, Wiradharma & Afdol Tharik W. S. 2020. “Metafora dalam lirik lagu dangdut: kajian semantik kognitif. Arkhais.” *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Hanifah. 2020. “Peer Debriefing And Reflexivity In Qualitative Research: A Critical Review Of Recent Literature.” *Recent Literature*.
- Hartiningsih. 2023. “Revitalisasi Lagu Dolanan Anak.” *UKM Journal Article*.
- Hidayat, Kammala Nur, dan Dianita Indrawati. 2021. “Metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Rita Sugiarto: *Kajian Semantik*.” *Bapala* 8(5): 1–8.
- Indiraphasa, uriel Shiami. 2025. “Dalam analisis semantik lirik-lagu (album Colours oleh Michael Learns to Rock), peneliti menemukan makna reflektif dan konotatif sebagai bagian dari analisis lirik yang dalam dan ganda.” *Ejournal Unsrat*.
- Khaerunnisa, UIN. 2022. “A Semantic Analysis of Metaphor in Selected Song Lyrics Based on Human Feelings.” *Reportitasi UIN Alauddin Makassa*.
- Libriananda Antika Lumban Tobing. 2024. “Metafora konseptual dan skema citra dalam lirik kumpulan lagu Sal Priadi: kajian semantik kognitif. Prasasti: *Journal of Linguistics*, Vol. 9 No. 1.
- Nasution, Kholilah Yuniar. 2025. “Menganalisis lirik lagu Taylor Swift dengan menggunakan teori Leech (tujuh jenis makna).” *Jolies: Journal of Linguistic and English Studies*.
- Nuriel Shiami Indiraphasa, dan Ni Gusti Ayu Roselani. 2024. “Analisis Makna Semantik dalam Syi’ir Tanpo Waton Karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3(1): 130–39.
- Pratiwi, Desih, Dewi Purnamasari, Fauziah Nurul Fatimah, dan Ikip Siliwangi. 2018. “Analisis Semantik Pada Puisi ‘Cintaku Jauh Di Pulau’ Karya Chairil Anwar.” *Parole* 1(2): 183–94.
- Ratnasari, Iin. 2024. “Makna tematik juga membantu memahami naratif karena

- berkaitan dengan organisasi pesan secara tematik.” Repositori Udayana +1.
- Riski Nur Sarifah. 2022. “Metafora Konseptual pada Lirik Lagu Kunto Aji.” Repositori UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Roselani, Ni Gusti Ayu. 2025. “Dalam studi pada album Colours, peneliti menemukan ‘thematic meaning’ (makna tematik) sebagai salah satu jenis makna Leech yang penting dalam memahami bagaimana urutan dan penekanan lirik menyampaikan tema.” Ejournal Unsrat.
- Salsabila, Dhea. 2020. “Metafora Lirik Lagu Banda Neira ‘Sampai Jadi Debu’: Kajian Semantik Kognitif.” *Asas: Jurnal Sastra* 9(2): 30017–19.
- Salsabila, G. 2022. “Analisis Semantik Leksikal pada Lirik Lagu dalam Album ‘Manusia’ Karya Tulus. (Menjelaskan makna konseptual dan asosiatif pada lirik lagu; mengutip Leech untuk dimensi makna leksikal vs. asosiatif).” *Ejurnal Unesa Sapala Vol.*
- Sari, R. K. 2023. “The Analysis Of Semantics Meaning Found In Comments (Menegaskan pembagian tujuh jenis makna menurut Leech dalam konteks analisis teks/lirik dan implikasi sosial-emosionalnya.” (Proceedings/CELT).
- Shan, S, dan I A Sendy. 2024. “Representasi Makna Lirik Lagu Dalam Album Riuh Karya Feby Putri (Kajian Semantik): Representasi Makna Lirik Lagu Dalam Album Riuh Karya Feby Putri (Kajian..” *Jurnal Pendidikan Pemuda.*: 30–42.
- Sihabuddin, Sihabuddin, Andri Astuti Itasari, Dewi Maria Herawati, dan Haryo Kusumo Aji. 2023. “Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik.” *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 12(1): 55–62.
- Sinaga, Yanti Claudia, Suci Cyntia, Siti Komariah, dan Frinawaty Lestarina Barus. 2021. “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu ‘Celengan Rindu’ Karya Fiersa Besari.” *Jurnal Metabasa* 2(1): 38–50.
- Sinta Sianipar, Anggun Saputri, Maria Evelynyntina Siregar, Sari Rahmdani, Inayah Hanum, dan Anggia Putri. 2025. “Analisis Semantik Pada Lagu Penyangkalan Oleh for Revenge: Artikel Konseptual.” *Journal Education and Government Wiyata* 3(1): 432–41.
- Siva Risthavana Putri, Nadiya Yunianti & Neneng Nurjanah. 2023. “Metafora konseptual pada lirik lagu karya Fiersa Besari dan Feby Putri.” *Jurnal Ilmiah Semantika*, Vol. 5 No. 01. Jurnal UMUS.
- Syaira, Muhammad Zafran, dan Hermendra. 2024. “Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu ‘Kami Belum Tentu’ Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4: 157–64.
- Wiradharma, Gunawan, dan Afdol Tharik W S. 2016. “Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif.” *Arkhaia: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1): 5.
- Yulius Erie Setiawan. 2023. “Metafora Konseptual Dalam Praktik Musik Keroncong Vernakular. Resital.” : *Jurnal Seni Pertunjukan*.